

PENGARUH KONFLIK TERHADAP WATAK TOKOH DALAM NOVEL *BUMI AYU* KARYA RESTIANA PURWANINGRUM

Puspa Anggreni, Martono, Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: Puspaanggreni08@gmail.com

Abstract

This research focused to analysisist conflict internal and external affect to the character ini novel Bumi Ayu by Restiana Purwaningrum. Researcher focused on conflict because the direct or indirect conflict in this novel has an impact or influence on character traits. Researcher used descriptive research method, and qualitative research form, with study of behavioristic literary psychology. Data source in this research is Bumi Ayu novel by Restiana Purwaningrum. The data of this research is quotes in the novel in the form of words, phrases, and sentences. Technique used in this research is study documentary technique. Data colleting tool is the researcher as the key instrument and assisted with note tools. Reseacher was able to analyze 7 individuals who experienced internal conflict, (1) Dara Kirai, (2) Apai Dolan, (3) Inai Ranggai, (4) Byan Borneo, (5) Samuel, (6) Bumi Ayu, (7) Rimba Samudera. External conflict includes physical conflict and social conflict. The physical conflict is (1) Dara Kirai and (2) Bumi Ayu. A social conflict (1) Inai Ranggai and Mr. Salomo; (2) Mr. Oti and Mr. Ori; (3) Byan Borneo and Dara Kirai; (4) Obet and Uncle Liyan; (5) Byan Borneo and Obet.

Keywords: *Character, Internal and External Conflict, Novel.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode (Nurgiyantoro, 2015:18). Novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan konflik setiap pelaku dalam cerita.

Novel *Bumi Ayu* merupakan novel pertama karya Restiana Purwaningrum. Restiana Purwaningrum lahir di Sintang, sebuah kota kecil di pedalaman Kalimantan Barat, pada 15 Desember 1996. Telah menyelesaikan studi di Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura. Ia gemar menulis sejak sekolah menengah pertama dan banyak berlatih menulis di Lembaga Pers Mahasiswa Mimbar Untan. Sebelumnya Restiana menerbitkan *Antologi Cerpen Orang-Orang Untuk Masa Depan* (Pustaka Rumah Aloy:2019) bersama beberapa penulis Kalbar lainnya.

Novel *Bumi Ayu* adalah novel yang bercerita tentang perempuan dan alam. Bumi berarti rumah tempat kita tinggal. Ayu adalah perwujudan dari seorang perempuan. *Bumi Ayu* tidak hanya berusaha menyampaikan hubungan perempuan dengan alam, namun juga bercerita tentang kompleksitas yang timbul ketika konflik lingkungan terjadi, mulai dari perjuangan yang dilakukan perempuan hingga dampak yang dirasakan.

Konflik pada dasarnya merupakan satu hal yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia. Konflik dapat terjadi dalam kehidupan nyata maupun imajinatif. Konflik imajinatif terdapat dalam karya sastra, satu di antaranya karya sastra berbentuk novel. Perjalanan cerita di dalam novel sangat membutuhkan konflik. Tanpa adanya konflik maka cerita dalam novel tidak akan berkembang dan akan kurang menarik karena tidak ada peristiwa yang mengacu pada pertentangan dalam cerita tersebut.

Konflik yang dialami tokoh dalam novel memberikan penjelasan dalam cerita.

Konflik bisa memberikan pengaruh kepada setiap tokoh. Dengan adanya pengaruh ini bisa membuat watak tokoh tersebut berubah, baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis pengaruh konflik terhadap watak tokoh pada novel.

Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum ini belum pernah dilakukan penelitian, baik itu di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura ataupun lembaga luar. Penulis adalah peneliti pertama yang meneliti novel ini.

Penelitian tentang pengaruh konflik terhadap watak tokoh ini dikaitkan dengan rencana pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dipertegas dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII yaitu Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) novel, 2) unsur intrinsik novel, 3) psikologi sastra, dan 4) rencana implementasi.

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2015:18) mengemukakan bahwa “Novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode”.

Nurgiyantoro (2015:30) yaitu, “Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:115) mengemukakan bahwa “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau ang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif”.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan bahwa “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu

disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) bahwa “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa “Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tepat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:302).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) juga berpendapat bahwa “Amanat dalam karya sastra merupakan suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca”.

Menurut Pruitt (2009:9-10) bahwa “Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan”.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96).

Menurut Martono (2016:36), “Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam

penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Semi (2012:28) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristic yang menekankan pada tingkah laku manusia atau individu sebagai makhluk relatif yang memberikan respon terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum. Diterbitkan oleh Pataba Press pada tahun 2019 dengan jumlah 274 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah konflik internal dan eksternal, serta pengaruhnya terhadap watak tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum dalam bentuk kutipan kata, frasa, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Menurut Syam (2011, b:8) “Studi dokumenter atau biasa disebut juga sebagai studi kepustakaan ini mengkhususkan diri menyelidiki berbagai fenomena melalui catatan atau bahan tertulis yang berupa dokumen”. Melalui dokumen itu, peneliti mendeskripsikan data yang ditemukan kemudian mengklasifikasikannya yang selanjutnya dikemukakan menjadi sebuah informasi berharga.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan alat berupa kartu pencatat data.

Uji keabsahan data yang dilakukan yaitu, 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi yaitu dengan triangulasi penyidik yang dilakukan dengan dosen

pembimbing Dr. H. Martono, M.Pd. dan Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd., serta 3) kecukupan referensial.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2013:280) “Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar membedakannya dengan penafsiran”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Menganalisis dan menginterpretasikan data konflik internal tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum, 2) Menganalisis dan menginterpretasikan data konflik eksternal tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum, 3) Merancang rencana implementasi pembelajaran sastra mengenai pengaruh konflik internal dan eksternal terhadap watak tokoh di sekolah, dan 4) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Konflik Internal terhadap Watak Tokoh

Analisis data pengaruh konflik internal terhadap watak tokoh merupakan bagian yang disajikan oleh peneliti sebagai bagian yang menjelaskan mengenai hasil analisis data pengaruh konflik internal terhadap watak tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum. Berikut analisis pengaruh konflik internal terhadap watak dari masing-masing tokoh dalam novel.

Tokoh Dara Kirai

Dara Kirai merupakan tokoh utama yang terdapat pada bagian pertama novel. Ia juga sebagai narator pada bagian pertama ini. Dara merupakan sosok yang periang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sudah tiga hari hujan tanpa henti mengguyur Bayan kami yang subur. Jamur-jamur musim pasti tumbuh dengan baik di ladang. Aku selalu senang jika musim hujan tiba, aku menyukai air langit yang jatuh

membasahi pekarangan rumah kami yang rindang.” (BA;B1:8)

Kutipan tersebut menggambarkan watak Dara Kirai yang periang. Kalimat *aku selalu senang jika musim hujan tiba, aku menyukai air langit yang jatuh* merupakan kalimat yang menjelaskan watak Dara yang periang. Namun watak Dara berubah setelah ia mengalami berbagai konflik dalam dirinya. Berikut paparan mengenai konflik yang dialami oleh Dara Kirai.

Sedih

Sedih merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Perasaan sedih bisa muncul kapan saja, dimana saja, dan oleh apa saja. Dara Kirai sedih ketika melihat hubungan kedua orang tuanya

“Aku benar-benar telah patah hati melihat hubungan rumah tangga kedua orang tuaku, juga kehidupan kami kini. Inai yang sunyi dan Apai yang tak kalah sunyinya. Juga aku seorang anak perempuan yang tidak berdaya di tengah kawah es besar dan dingin yang memisahkan kedua orang tuaku.” (BA;B1:36)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sedih yang dialami oleh Dara Kirai. Kalimat *aku benar-benar telah patah hati melihat hubungan rumah tangga kedua orang tuaku* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Dara Kirai saat itu. Dara merasa sedih melihat keadaan kedua orang tuanya. Orang tuanya yang saling diam satu sama lain dan tidak bicara bahkan kepada Dara sekalipun. Hal ini membuat Dara merasa sedih karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memperbaiki hubungan kedua orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dara Kirai mengalami konflik rasa sedih dalam dirinya karena ketidakberdayaannya untuk memperbaiki hubungan kedua orang tuanya itu. Dara yang awalnya mempunyai watak periang menjadi penyedih karena konflik yang dialaminya itu.

Tokoh Apai Dolan

Apai dolan merupakan bapak dari satu di antara tokoh utama yaitu Dara Kirai. Apai merupakan sosok yang pendiam. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Apai Dolan.

“Bagiku, Inai dan Apai adalah pasangan yang paling menakjubkan. Selain karena keduanya terlihat begitu kontras – Inai yang senang bicara dan Apai yang cenderung diam, juga karena nama depan Inai dan Apai.” (BA;B1:9)

Kutipan tersebut menggambarkan watak Apai yang pendiam. Kalimat *Apai yang cenderung diam* merupakan kalimat yang menunjukkan watak pendiam Apai. Watak Apai menjadi lebih pendiam setelah ia mengalami konflik yang terjadi dalam dirinya. Berikut konflik yang terjadi dalam diri Apai.

Bersalah

Bersalah merupakan suatu bentuk kesadaran emosi dalam diri seseorang dan merupakan hasil pencerminan hubungan antara diri dan peristiwa negatif yang terjadi. Perasaan bersalah muncul dalam diri seseorang ketika sesuatu yang tidak dikehendaki terjadi dalam dirinya. Hal ini juga bisa menjadi bentuk kekecewaan atas diri sendiri di masa lalu. Berikut rasa bersalah yang dialami oleh Apai Dolan. Apai Dolan merasa bersalah karena tidak bersekolah tinggi dan tidak bisa mempertahankan tanah miliknya.

“Di sela-sela malam pergantian tahun begini Apai secara terus terang menyesali sikap diamnya, lalu Apai akan mengutuk dirinya sendiri. Dirinya yang tidak bersekolah tinggi, dirinya yang tidak berdaya sedikit pun bahkan untuk mempertahankan tanah dan tempat tinggalnya sendiri.” (BA;B1:14)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk konflik yang dialami oleh Apai. Kalimat *Apai secara terus terang menyesali*

sikap diamnya, mengutuk dirinya yang tidak bersekolah tinggi merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Apai. Apai merasa bersalah karena tidak bersekolah tinggi dan untuk mempertahankan haknya Apai tidak bisa. Apai merasa bersalah terhadap Inai (istrinya) yang lebih berani dibandingkan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Apai Dolan mengalami konflik rasa bersalah karena bentuk kekecewaan atas dirinya sendiri yang bodoh dan tidak berani melawan. Konflik ini membawa pengaruh bagi watak Apai yaitu dari orang jujur menjadi tidak jujur dan lebih pendiam.

Tokoh Inai Ranggai

Inai Ranggai merupakan istri dari Apai Dolan atau ibu dari Dara Kirai. Tokoh Inai merupakan tokoh yang senang berbicara. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Inai tersebut.

“Lalu Inai yang senang berbicara itu akan bercerita apa saja yang aku tanggap dengan terlalu bersemangat dan seringkali Apai tanggap biasa-biasa saja. Meski demikian, kesederhaan itu cukup membuatku bahagia dan selalu menanti musim hujan tiba.” (BA;B1:8)

Kutipan tersebut menggambarkan watak Inai yang senang berbicara. Kalimat *Inai yang senang berbicara* merupakan kalimat yang menunjukkan wataknya tersebut. Namun, hal tersebut sebelum Inai mengalami konflik yang terjadi dalam dirinya. Berikut konflik internal yang dialami oleh Inai.

Frustasi

Frustasi merupakan suatu keadaan emosi yang terjadi akibat kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang makin lama makin besar, dan pada suatu titik akan menimbulkan perasaan kecewa bercampur putus asa yang begitu mendalam. Hal ini juga terjadi ketika seseorang sudah berusaha semaksimal mungkin namun semuanya hanya sia-sia. Inai frustrasi ketika melihat rumah dan kebunnya sudah diratakan oleh pihak perusahaan.

“Inai terduduk, menyerah dalam panggung pantomim yang kini berubah menjadi drama pilu. Aktor utamanya adalah Inai, seorang wanita yang masih mengenakan kewan setelah pulang mandi dan menemukan rumahnya dijarah habis-habisan oleh orang tak dikenal.” (BA;B1:32)

Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa Inai mengalami konflik dalam dirinya. Kalimat *Inai terduduk, menyerah dalam panggung pantomim yang kini berubah menjadi drama pilu, ia terlalu berkecil hati dalam menerima takdir kehidupan* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan dan keadaan Inai saat itu. Konflik itu berbentuk frustrasi dalam dirinya karena tidak bisa lagi menahan dan melawan orang-orang yang meratakan rumah dan kebunnya. Inai hanya bisa tertunduk dan diam. Setelah hal itu terjadi, Inai hanya menjadi sosok yang terlalu berkecil hati dalam menerima takdir kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Inai Ranggai mengalami konflik frustrasi karena kecewa dengan kenyataan yang dia hadapi. Konflik yang dialami Inai ini membawa pengaruh bagi wataknya yaitu dari Inai yang senang berbicara menjadi Inai yang pendiam karena konflik yang dialaminya itu.

Tokoh Byan Borneo

Byan Borneo merupakan satu di antara tokoh utama dalam novel. Byan merupakan narator dalam novel bagian kedua. Byan Borneo adalah sosok pria tampan yang memiliki watak percaya diri. Byan tumbuh menjadi pria yang memiliki pengetahuan luas karena kebiasaannya membaca buku. Berikut kutipan yang menunjukkan watak percaya diri Byan Borneo.

“Byan adalah orang kritis. Tumbuh dan berkembang di kabupaten tertinggal seperti Kayan tidak menjadikan Byan burung di dalam sangkar. Justru sebaliknya, Byan adalah burung elang yang terbang bebas dan selalu melampaui yang lain. Gerakannya pasti tanpa

keraguan dan ia tahu betul apa yang benar-benar dia inginkan.” (BA;B3:198)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Byan yang percaya diri. Kalimat *gerakannya pasti tanpa keraguan dan ia tahu betul apa yang benar-benar dia inginkan* merupakan kalimat yang menggambarkan watak Byan Borneo yang percaya diri itu. Namun, ia tidak terlepas dari konflik yang terjadi dalam dirinya. Berikut konflik yang dialami Byan Borneo.

Bimbang

Bimbang merupakan sikap ragu-ragu yang seringkali dialami setiap orang. Rasa bimbang sendiri seringkali timbul karena banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan terlebih dahulu oleh seseorang sebelum melakukan tindakan. Byan bimbang ketika hendak melaksanakan aksi.

“Aku masih terganggu mimpi yang aneh itu, tetapi tentu saja fokusku pada agenda besar kami hari ini tidak boleh terganggu oleh pikiran dan perasaan apa pun.” (BA;B2:182)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri Byan Borneo. Kalimat *aku masih terganggu dengan mimpi yang aneh itu, bergegas meninggalkan kecemasan yang mulai merambat di hati kecilku* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Byan. Konflik tersebut berbentuk rasa bimbang yang Byan rasakan ketika hendak melaksanakan aksi besar untuk menuntut hak masyarakat. Byan menjadi tambah bimbang ketika adiknya Bumi Ayu memeluknya dari belakang dan mengingatkan ia untuk berhati-hati. Namun, Byan masih bisa bersikap tenang dan menepis kebimbangan dalam dirinya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Byan Borneo mengalami konflik bimbang dalam dirinya karena ragu-ragu akan aksi yang hendak dipimpinya. Konflik ini membawa pengaruh bagi wataknya yaitu Byan yang percaya diri menjadi peragu.

Tokoh Samuel

Samuel adalah salah satu anak muda di Bayan dan juga teman kecilnya Dara Kirai. Sama halnya dengan Dara, Samuel juga sejak kecil sudah merasakan luka yang mendalam akibat dari perusahaan Bintang Utara. Ia memiliki watak yang ceria dan senang berbicara. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Samuel tersebut.

“Muel memiliki perangai yang sangat ceria, dia supel, dan senang berbicara. Satu hal yang sangat membuatku tidak yakin kalau ia pernah mengalami guncangan psikologis yang luar biasa adalah senyumnya. Mungkin lebih tepat wajahnya yang selalu tersenyum. Ya, Muel punya bentuk wajah yang tenang dan tampak selalu tersenyum.” (BA;B2:93-94)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Samuel yang ceria. Kalimat *Muel memiliki perangai yang sangat ceria, Muel punya bentuk wajah yang tenang dan tampak selalu tersenyum* merupakan kalimat yang menjelaskan watak Samuel. Namun, disisi lain Samuel juga mengalami konflik dalam dirinya. Berikut konflik yang dialami oleh Samuel.

Dendam

Dendam merupakan rasa marah yang tidak terlampiaskan atau tidak tersalurkan sehingga di dalam hati tumbuh sifat ingin membalas perbuatan orang lain. Rasa dendam muncul akibat suatu kejadian yang baru atau sudah lama terjadi dan membekas dalam ingatan seseorang dengan tujuan suatu saat akan membalasnya. Begitu halnya yang dialami oleh Samuel. Samuel dendam kepada keluarga dari ayahnya.

“Setelah ayahnya meninggal dengan cara yang sangat tragis, Muel benar-benar membenci keluarganya. Usianya pada waktu itu memang baru 13 tahun, tetapi anak sekecil itu sudah sangat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak bisa sama sekali berdamai dengan keluarga ayahnya di Bayan... Namun bukan berarti semua luka itu berakhir

bagi Muel. Ia justru tumbuh dewasa dengan semua kepedihan itu.” (BA;B2:94)

Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa Samuel mengalami konflik yang berbentuk dendam dalam dirinya. Kalimat *setelah ayahnya meninggal dengan cara yang sangat tragis, Muel benar-benar membenci keluarganya, ia justru tumbuh dengan semua kepedihan* merupakan kalimat yang menunjukkan konflik yang dialami Samuel. Rasa dendam dalam diri Samuel muncul sejak ayahnya meninggal akibat ditusuk oleh abang kandungnya sendiri. Samuel yang saat itu melihat bagaimana musibah itu terjadi tumbuh dewasa dengan semua kepedihan itu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Samuel mengalami konflik dendam dan membawa pengaruh bagi wataknya. Samuel yang dikenal sebagai anak yang ceria, supel, dan senang berbicara ternyata memiliki watak yang pendendam.

Tokoh Bumi Ayu

Bumi Ayu merupakan tokoh utama dalam novel pada bagian ketiga dan berperan sebagai narator dalam bagian ini. Ia merupakan adik kandung dari Byan Borneo. Ia juga merupakan seorang wanita yang ikut berjuang membela hak-hak warga Bayan seperti abangnya. Bumi memiliki watak yang tegas dan pemberani. Berikut kutipan yang menunjukkan wataknya tersebut.

“Bumi adalah perempuan yang tegas dan pemberani. Jarang sekali aku menemukan keraguan dalam kata-katanya, ia tegas dan tahu apa yang dia inginkan. Byan Borneo versi perempuan.” (BA;B1:69)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Bumi Ayu. Kalimat *Bumi adalah perempuan yang tegas dan pemberani* merupakan kalimat yang menunjukkan wataknya yang tegas dan pemberani. Namun, Bumi Ayu juga tidak terlepas dari konflik yang terjadi dalam dirinya. Berikut konflik dalam diri Bumi Ayu.

Cemas

Cemas merupakan suatu perasaan yang timbul akibat sesuatu yang belum terjadi. Seseorang merasa cemas karena memikirkan sesuatu yang belum tentu akan terjadi kepada dirinya atau sekitarnya. Perasaan cemas itu muncul kapan saja dan dimana saja sesuai dengan peristiwa yang dialami oleh manusia. Bumi cemas ketika Byan Borneo hendak memimpin aksi.

“”Kumohon, Byan, lakukan dengan baik. Jangan sampai chaos, jangan bentrok. Kita harus pulang dengan segala hal yang lebih baik,” sekali lagi aku bisa merasakan kecemasan yang bersembunyi dalam nada suara yang tegas dan pertanda peringatan dari adik kesayanganku ini.” (BA;B2:184)

Kutipan tersebut merupakan bukti rasa cemas yang terjadi dalam diri Bumi Ayu. Kalimat *Byan, lakukan dengan baik dan jangan chaos/bentrok* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Bumi terhadap abangnya yang hendak memimpin aksi pada saat itu. Bumi berpesan agar aksi tersebut tidak terjadi bentrok dan mengharapkan aksi berjalan dengan baik dan pulang dengan segala hal yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Bumi Ayu mengalami konflik rasa cemas karena memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Konflik ini membawa pengaruh bagi wataknya. Watak Bumi Ayu yang tegas dan pemberani menjadi pencemas karena konflik tersebut.

Tokoh Rimba Samudera

Rimba Samudera merupakan tokoh yang terdapat dalam novel ini. Tokoh ini sangat berperan dalam cerita dan merupakan narator pada bagian keempat novel ini. Tokoh Rimba yang dikenal sebagai sosok yang ceria serta konyol. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Rimba Samudera.

“Rimba Samudera, sebuah nama yang paradoks, persis seperti orangnya. Di satu sisi Rimba adalah

orang yang sangat ceria, konyol dan kelakuannya kerap kali membuat kami tertawa, bahkan mengumpat.” (BA;B3:218)

Kutipan tersebut menjelaskan watak Rimba yang ceria serta konyol. Kalimat *Rimba adalah orang yang sangat ceria, konyol dan kelakuannya kerap kali membuat kami tertawa* merupakan kalimat yang menunjukkan watak Rimba tersebut. Namun, ia tidak terlepas dari konflik dalam dirinya. Berikut konflik yang dialami oleh Rimba Samudera.

Malu

Malu merupakan suatu perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Rasa malu bisa timbul pada diri seseorang karena lingkungan yang selalu merendharkannya. Hal inilah yang dialami Rimba dalam novel ini. Rimba malu karena selalu diejek temannya

“Semenjak sering dikatai anak kampang, aku semakin menemukan sifat pendiamku. Aku sering merasa sedih dan rendah. Pertanyaan-pertanyaan seputar bapakku semakin memenuhi isi kepalaku. Aku tumbuh dengan ribuan pertanyaan yang kelak berujung pada rasa benci, marah dan membenci hidup. Aku terjebak dalam keadaan itu, dan pada akhirnya ketika aku tidak menemukan jawaban atas semua pertanyaanku, aku menyalahkan diriku sendiri. Aku mengutuk diriku yang terlahir ke dunia dengan malang. Aku sering merasa kalau aku sial.” (BA;B3:231)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa malu yang dialami oleh Rimba Samudera. Kalimat *semenjak sering dikatai anak kampang, aku semakin menemukan sifat pendiamku, aku sering merasa kalau aku sial* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan malu yang dialami Rimba Samudera. Ia merasa malu karena sering diejek anak kampang oleh teman-temannya. Maksud dari anak kampang adalah anak haram yang tidak mempunyai bapak. Akibat sering diejek anak kampang Rimba

menganggap bahwa dirinya anak sial dan mengutuk dirinya yang lahir ke dunia dengan malang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Rimba Samudera mengalami konflik rasa malu karena lingkungan yang selalu merendahkan dirinya. Konflik ini membawa pengaruh bagi wataknya. Rimba yang pemalu menjadi peka dan peduli akan orang lain dan lingkungannya.

Analisis Pengaruh Konflik Eksternal terhadap Watak Tokoh

Analisis pengaruh konflik eksternal terhadap watak tokoh merupakan sub masalah yang kedua dalam penelitian ini. Pada konflik eksternal terdapat dua bagian yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Dalam setiap analisis, peneliti menampilkan kutipan-kutipan dari novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum sebagai bukti bahwa isi dalam novel terdapat konflik eksternal yang membawa pengaruh kepada watak setiap tokoh yang mengalami konflik tersebut.

Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dan lingkungan alam yang mencakup pada konflik eksternal. Misalnya, adanya hujan deras, kemarau panjang, banjir, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya konflik. Berikut konflik fisik yang terdapat dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum.

Tokoh Dara Kirai

Dara sedih ketika melihat awan hitam dari kejauhan.

“...Entah kenapa awan hitam murung itu membuat perasaanku tak enak, perasaan sepi dan mencekam tiba-tiba saja menyeruak di dadaku. Seolah ada kesedihan yang dititipkan oleh awan mendung itu kepadaku dan juga Inai yang kini sama-sama sedang menatap ke luar sana.” (BA;B1:40)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang sedang dialami oleh Dara Kirai.

Kalimat *entah kenapa awan hitam murung itu membuat perasaanku tak enak, seolah ada kesedihan yang dititipkan* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Dara. Konflik yang berbentuk rasa sedih karena melihat awan hitam yang seolah membawa kabar buruk baginya.

Konflik tersebut membuat perubahan terhadap watak Dara. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Dara sebelum mengalami konflik.

“Pada musim hujan kami akan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, menggoreng ubi yang digali di kebun samping rumah dan menyeduh teh hangat. Lalu Inai yang senang berbicara itu akan bercerita apa saja yang aku tanggapi dengan terlalu bersemangat dan seringkali Apai tanggapi biasa-biasa saja. Meski demikian, kesederhaan itu cukup membuatku bahagia dan selalu menanti musim hujan tiba.” (BA;B1:8)

Kutipan tersebut menjelaskan watak Dara yang ceria walaupun dengan hal-hal kecil. Kalimat *pada musim hujan kami akan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, Inai yang sennag berbicara itu akan bercerita apa saja yang aku tanggapi dengan terlalu bersemangat* merupakan kalimat yang menunjukkan watak Dara tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dara Kirai mengalami konflik sedih karena awan hitam yang menandakan hujan. Konflik ini membawa pengaruh bagi wataknya. Dara yang dikenal sebagai sosok yang ceria menjadi penyedih karena konflik tersebut.

Tokoh Bumi Ayu

Bumi cemas ketika melihat langit yang murung.

“Namun hari ini, kenapa langit murung? Kenapa hatiku ikut tersandung? Ada apa? Kenapa aku tak mengenal musim ini? Semacam ada perasaan asing yang menyelina masuk ke sudut-sudut hatiku. Mereka menerobos, masuk begitu saja. Aku terduduk lemas di salah satu tenda

yang sengaja kami buat sebagai tempat berkumpul masa, hanya diam dan menyaksikan. Perasaan ganjil itu membuatku tidak berselera berbicara.” (BA;B3:212)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik fisik yang dialami oleh Bumi Ayu. Konflik yang berbentuk cemas akibat langit yang murung. Kalimat *kenapa langit murung, kenapa hatiku ikut tersandung, perasaan ganjil itu membuatku tidak berselera bicara* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Bumi pada saat melihat langit yang murung. Ia merasa ada perasaan yang masuk dalam sudut hatinya.

Konflik tersebut membawa perubahan terhadap watak Bumi. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Bumi sebelum mengalami konflik tersebut.

“Sekarang, setelah aku dewasa rasanya aku malah bersyukur punya nama yang filosofis seperti itu, setidaknya aku masih tetap mengingat-ingat namaku jika akan melakukan sesuatu. Namun bukan berarti aku tidak memopulerkan nama Ayu, setiap berkenalan dengan orang baru aku pasti minta dipanggil Ayu, bukan Bumi dan usaha itu pasti akan gagal total jika di sekitarku ada Byan.” (BA;B3:198)

Kutipan tersebut menjelaskan watak Bumi yang percaya diri. Kalimat *aku bersyukur punya nama yang filosofis, setiap berkenalan dengan aku pasti minta dipanggil Ayu walaupun pasti gagal* merupakan kalimat yang menunjukkan sosok Bumi Ayu yang percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Bumi Ayu mengalami konflik cemas karena langit yang murung. Konflik tersebut membawa pengaruh bagi wataknya. Watak Bumi yang percaya diri menjadi pencemas.

Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia, masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Misalnya konflik yang berwujud masalah perburuhan,

penindasan, percekocan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Berikut konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum.

Inai Ranggai dan Pak Salomo

Pak Salomo adalah Kepala Desa Bayan yang lebih berpihak kepada perusahaan Bintang Utara. Sedangkan Inai ranggai adalah masyarakat yang tetap teguh mempertahankan hak miliknya. Oleh karena itu terjadi konflik antara Pak Salomo dan Inai Ranggai. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Aku masih ingat betul bagaimana Inai berdebat dengan Pak Salomo dan orang perusahaan yang mengaku bernama Thomas itu. Mereka datang sore hari, saat aku dan Inai tengah asyik di kebun.

“Bagaimana, Inai? Kalau kamu masih keberatan untuk menjual tanah ini, maka terpaksa kamu harus angkat kaki dari sini tanpa sepeser pun ganti rugi.”

“Namun saya tetap tidak akan menjual tanah saya, Pak Kades. Hanya ini satu-satunya harta yang saya miliki. Pak Kades tahu sendiri itu.”....” (BA;B1:22-23)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antara Inai dan Pak Salomo. Kalimat *aku masih ingat betul bagaimana Inai berdebat dengan Pak Salomo, saya tetap tidak akan menjual tanah saya Pak Kades* merupakan kalimat yang menunjukkan konflik Inai dan Pak Salomo. Konflik tersebut adalah perdebatan. Inai tidak mau menyerahkan tanah kepada perusahaan karena Inai merasa tanah adalah harta satu-satunya dan ingin mengusahakan sendiri tanah miliknya. Sedangkan Pak Salomo yang merasa dirinya mempunyai kekuasaan dan wewenang terus memaksa Inai untuk menjual tanahnya.

Konflik tersebut membawa pengaruh terhadap watak Inai Ranggai. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Inai sebelum mengalami konflik tersebut.

“...Ia pasti sangat yakin berhasil membujuk Inai dengan pengandaian

yang sempurna seperti itu. Namun ia keliru, Inai adalah perempuan berhati batu yang teguh pada pendiriannya.” (BA;B1:29)

Kutipan tersebut menjelaskan watak Inai yang tangguh. Kalimat *Inai adalah perempuan berhati batu yang teguh pada pendiriannya* merupakan kalimat yang menggambarkan watak Inai.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Inai Ranggai dan Pak Salomo mengalami konflik sosial berupa percekocan atau perdebatan. Konflik ini membawa pengaruh kepada watak satu di antara tokohnya yaitu terhadap watak Inai. Konflik ini membawa pengaruh positif bagi wataknya. Inai yang tangguh menjadi lebih pemberani ketika menghadapi Pak Salomo.

Pak Oti dan Pak Ori

Pak Oti dan Pak Ori adalah saudara kandung. Pak Oti anak sulung dan Pak Ori anak ketiga. Konflik yang terjadi antara Pak Oti dan Pak Ori adalah pembunuhan yaitu Pak Oti membunuh Pak Ori adiknya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sejak beberapa minggu yang lalu memang keduanya telah bersitegang. Penyebabnya, Pak Oti terus memaksa Pak Ori untuk menjual tanahnya kepada Bintang Utara.... Namun Pak Ori selalu menolak, dengan alasan ia ingin menggarap semua tanahnya serta sayang dengan pohon karet yang sudah mulai bisa disadap... Pak Oti yang secara psikis lebih tempramen dari adiknya barangkali merasa malu dan tidak dihargai sebagai abang, karena adiknya tidak pernah mau menghiraukan omongannya. Tanpa sengaja ia menikam adik kandungnya sendiri dengan pisau yang tersimpan rapi di pinggangnya.” (BA;B1:51)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi di antara Pak Oti dan Pak Ori. Kalimat *tanpa sengaja ia menikam adik kandungnya sendiri dengan pisau yang tersimpan rapi di pinggangnya* merupakan kalimat yang menunjukkan konflik antara

pak Oti dan Pak Ori yaitu pembunuhan. Pak Oti yang terus memaksa Pak Ori adiknya untuk menjual tanah ke perusahaan dan Pak Ori yang tidak ingin menjual tanah dan ingin menggarap tanahnya sendiri. Pak Oti merasa tidak dihargai dan tidak dihormati oleh adiknya sendiri sehingga ia dengan tanpa sengaja menikam adiknya dan membuat adiknya meninggal.

Konflik tersebut membawa pengaruh terhadap watak Pak Oti. Berikut kutipan yang menunjukkan watak awal Pak Oti sebelum mengalami konflik tersebut.

“Pak Oti yang secara psikis lebih tempramen dari adiknya barangkali merasa malu dan tidak dihargai sebagai abang, karena adiknya tidak pernah mau menghiraukan omongannya.” (BA;B1:51)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Pak Oti yang egois dan tamak. Kalimat *Pak Oti secara psikis lebih tempramen* merupakan kalimat yang menunjukkan watak Pak Oti tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Oti dan Pak Ori mengalami konflik sosial yaitu pembunuhan. Konflik ini membawa pengaruh bagi watak Pak Oti. Watak Pak Oti yang egois dan tamak menjadi sadar dan menyesali perbuatannya.

Byan Borneo dan Dara Kirai

Byan Borneo adalah sosok laki-laki yang tampan. Selain itu, ia juga mempunyai sifat yang tegas dan pemberani. Sedangkan Dara Kirai adalah sosok perempuan yang sederhana namun menarik. Byan merasakan sesuatu yang terjadi dalam dirinya setiap kali ia mengingat Dara Kirai. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kadang, memang ada banyak rasa yang tidak sanggup kita beri nama. Hal itulah yang mungkin melandaku sekarang. Seperti ada sesuatu yang membuatku begitu saja menyukainya, senang dan ingin selalu berada di dekatnya meski tidak pernah bisa mengartikan semuanya,

bahkan dengan bahasaku sendiri.” (BA;B2:109)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dirasakan oleh Byan Borneo ketika mengenal Dara Kirai. Konflik yang berbentuk rasa cinta terhadap Dara Kirai. Cinta merupakan suatu perasaan yang timbul antara laki-laki dan perempuan yang bersifat mengagumi dan ingin memiliki. Begitulah yang dirasakan oleh Byan terhadap Dara. Ia mengagumi Dara karena semangatnya namun secara tidak langsung Byan sudah jatuh cinta kepada Dara.

Konflik tersebut membawa pengaruh bagi watak Byan. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Byan sebelum mengalami konflik tersebut.

“...kuciumi keningnya dan bergegas meninggalkan kecemasan yang mulai merambat di hati kecilku. Pikiran dan perasaan apapun tidak boleh mengganggu fokusku pada momen besar ini.” (BA;B2:184)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Byan yang pencemas. Kalimat *bergegas meninggalkan kecemasan yang mulai merambat di hati kecilku* merupakan kalimat yang menunjukkan watak Byan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Byan Borneo dan Dara Kirai mengalami konflik sosial yaitu rasa cinta. Konflik antara Byan Borneo dan Dara Kirai tersebut membawa pengaruh bagi watak Byan Borneo. Byan Borneo yang pencemas menjadi bersemangat karena konflik tersebut.

Obet dan Paman Liyan

Obet merupakan kerabat dekat Pak Salomo dan merupakan orang yang paling usil dengan aktivitas Byan dan kawan-kawannya. Konflik yang terjadi antara Obet dan Paman Liyan adalah kebencian. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Bukannya jera setelah kalah dukungan dalam pilkades lalu, ia malah terang-terangan membenci Paman Liyan. Segala upaya ia lakukan untuk menjelek-jelekkan

Paman Liyan. Ia berusaha keras membuat citra Paman Liyan buruk, menghasut warga untuk tidak lagi percaya pada segala upaya yang tengah kami lakukan.” (BA;B2:111)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi antara Obet dan Paman Liyan. Kalimat *ia malah terang-terangan membenci Paman Liyan, menghasut warga untuk tidak lagi percaya pada segala upaya yang tengah kali lakukan* merupakan kalimat yang menunjukkan konflik yang terjadi antara Obet dan Paman Liyan yaitu memfitnah. Obet yang tidak suka dengan Paman Liyan terus berusaha menghasut warga dengan macam-macam opini yang dibuatnya untuk menjatuhkan Paman Liyan.

Konflik tersebut membawa pengaruh terhadap watak Paman Liyan. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Paman Liyan sebelum terjadinya konflik tersebut.

“Paman Liyan kesal dan marah, tentu saja ia tetap harus menjaga wibawa dan etikanya sebagai seorang pemimpin. Sebuah sikap yang sangat bijaksana, padahal ia sendiri adalah korban dari semua keserakahan mereka.” (BA;B2:84)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Paman Liyan yang bijaksana. Kalimat *Paman Liyan kesal dan marah, tetap harus menjaga wibawa dan etikanya, dan sikap yang sangat bijaksana* merupakan kalimat yang menggambarkan watak Paman Liyan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Obet dan Paman Liyan mengalami konflik sosial berupa fitnah. Obet memfitnah Paman Liyan untuk menjatuhkan dan turun dari jabatannya sebagai Kepala Desa. Konflik ini membawa pengaruh positif bagi watak Paman Liyan. Paman Liyan bijaksana menjadi lebih penyabar dalam menyikapi sikap Obet.

Byan Borneo dan Obet

Konflik yang terjadi antara Byan Borneo dan Obet adalah pertengkaran. Byan yang tidak bisa lagi menahan emosinya langsung berteriak membentak Obet yang

terus mencari masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“”Bangsat!” Teriakku sambil memukul meja.

“Jangan bikin keributan lagi di sini. Kau tidak pernah diterima di sini, Obet. Pulang dan berhenti membuntuti aktivitas kami,” kataku setengah berteriak.” (BA;B2:115)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi antara Byan dan Obet. Kalimat *bangsat, jangan bikin keributan di sini, kau tidak pernah diterima di sini* merupakan kalimat yang menunjukkan perasaan Byan. Byan emosi terhadap tingkah laku Obet yang terus berpura-pura baik hanya untuk mengetahui aktivitas dan rencana yang dilakukan oleh Byan dan kawan-kawan.

Konflik tersebut membawa pengaruh bagi watak Byan. Berikut kutipan yang menunjukkan watak Byan sebelum terjadi konflik tersebut.

“Meski tak dihiraukan, Obet bukan malu dan undur diri. Ia tak kehabisan akal untuk bicara apa saja dan mengganggu aktivitas kami. Kadang aku sangat risih, tapi tak punya energi lebih untuk meladeni kegilaannya. Aku memilih masuk kamar atau pergi keluar jika ia sudah bertengger di sekre.” (BA;B2:114)

Kutipan tersebut menunjukkan watak Byan Borneo yang acuh tak acuh. Kalimat *aku memilih masuk kamar atau pergi keluar jika ia sudah bertengger di sekre* merupakan kalimat yang menunjukkan watak Byan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Byan Borneo dan Obet mengalami konflik sosial yaitu pertengkaran. Konflik ini membawa pengaruh terhadap watak tokoh Byan Borneo. Byan Borneo yang acuh tak acuh dengan Obet menjadi emosian karena kelakuan Obet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh konflik terhadap watak tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana

Purwaningrum serta penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan konflik internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap watak tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Adapun analisis ini terbagi menjadi 3 yaitu pengaruh konflik internal dan pengaruh konflik eksternal terhadap watak tokoh dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum terdapat 7 tokoh yang mengalami konflik internal dalam dirinya. Jumlah konflik internalnya adalah 14 macam konflik. Konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum ada dua macam yaitu konflik fisik terjadi pada 2 tokoh dengan masing-masing 1 konflik dan konflik sosial yang terdapat dalam novel terjadi pada 9 tokoh dan jumlah konflik 5. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum disarankan untuk diteliti dalam bidang ilmu lain misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam novel seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai feminisme, dan sebagainya yang berkaitan dengan bidang ilmu sastra; 2) Novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena cerita yang dipaparkan mudah dipahami; 3) Bagi mahasiswa yang ingin meneliti mengenai unsur intrinsik lainnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Martono. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwaningrum, Restiana. (2019). *Bumi Ayu*. Blora: Pataba Press
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Syam, Christanto. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan